

KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMP NEGERI 27 BEKASI

Siti Aminah Alfalathi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun

aminah.alfalathi@gmail.com

Bella Yugi Fanzly

Fakultas Ilmu Pendidikan IAIN Pontianak

bellayugi07@gmail.com

Eka Yani Muharomah

SMP Negeri 27 Bekasi

ekayanim16@gmail.com

Abstrak

Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan dari kelompok teman sebaya akan tetapi ada beberapa bentuk perilaku yang tidak sosial atau antisosial. Janice J. Beaty (1998: 147) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti: (a) empati; (b) kemurahan hati; (c) kerjasama; dan (d) memberi bantuan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dialami oleh siswa maka peneliti ingin melihat keterampilan sosial dari siswa SMP Negeri 27 Kota Bekasi. Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 27 Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil di tahun ajaran 2014/2015. Subyek sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII dan IX SMPN 27 Bekasi. Subyek yang dipakai berjumlah minimal 30 orang siswa dari setiap gender. Penetapan jumlah subyek yang tidak kurang dari 30 orang siswa tersebut dilakukan untuk memenuhi syarat perhitungan statistik dan agar distribusi frekuensi semakin mendekati populasi penelitian ini akan menggunakan *skala likert* dalam bentuk *check-lis*. H_a = Keterampilan sosial siswa perempuan berprestasi lebih baik daripada keterampilan sosial siswa laki-laki berprestasi di SMP Negeri 27 Bekasi. Dengan hipotesa yang peneliti ajukan dan dibandingkan dengan hasil Mann Whitney U, membuktikan bahwa $P_{hitung} (0,220) > \alpha (0,05)$, maka H_a DITERIMA dan H_0 DITOLAK. Dengan demikian terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa/i berprestasi dengan siswa/i tidak berprestasi. Berdasarkan jumlah mean dari sample ditemukan bahwa keterampilan sosial siswa/i berprestasi lebih baik dari pada keterampilan sosial siswa/i tidak berprestasi.

Kata kunci: Keterampilan sosial, Prestasi belajar, siswa SMP

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia diuntut untuk mampu mengatasi masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sosial dan harus mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Untuk itulah setiap individu dituntut untuk menguasai beberapa keterampilan seperti keterampilan pribadi, sosial, dan akademik. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan mempermudah anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat saat ia remaja atau dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah (Cartledge & Milburn, 1995; Coie, Dodge & Kupersmidt dalam Conduct Problems Prevention Research Group (CPPRG), 1999). Mereka cenderung menunjukkan prasangka permusuhan saat berhadapan dengan stimulus sosial yang ambigu, mereka sering mengartikannya sebagai tanda permusuhan sehingga menghadapinya dengan tindakan agresif (Crick & Dodge dalam Carr, 2001). Mereka juga kurang mampu mengontrol emosi, sulit memahami perasaan dan keinginan orang lain, dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial

(Lochman, dkk. dalam CPPRG, 1999; Carr, 2001). Rendahnya keterampilan sosial ini membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya dan memilih tindakan agresif sebagai strategi coping.

Mereka cenderung mengganggu tindakan agresif merupakan cara yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, mereka sering ditolak oleh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan (Patterson & Bank dalam CPPRG, 1999). Namun sekolah mampu menangani permasalahan yang seperti ini dengan menghadirkan Konselor yang dimana adalah guru BK (bimbingan konseling) di sekolah yang mampu berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil tabularasi analisis data DCM diperoleh bahwa tingkat masalah tertinggi dari sampel siswa laki-laki dan perempuan baik siswa yang berprestasi maupun yang tidak berprestasi di SMP Negeri 27 Bekasi adalah KPK (Keadaan Pribadi dan Kejiwaan) dan PTS (Penyesuaian Tugas Sekolah) dengan persentase tertinggi masing-masing 30%. Terkait dengan hasil analisis DCM tersebut peneliti melakukan tes keterampilan sosial Messy, untuk dapat mengukur dan

mengetahui gambaran seberapa besar keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 27 Bekasi tersebut.

Keterampilan sosial merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh setiap orang. Peningkatan perilaku sosial cenderung paling menyolok pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak, mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka, dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Sejauh mana terjadinya peningkatan perilaku sosial akan bergantung pada tiga hal, yaitu: *Pertama*, seberapa kuat keinginan anak untuk di terima secara sosial; *kedua* pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku, dan *ketiga* kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial. Janice J. Beaty (1998: 147) menyebutkan bahwa keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* mencakup perilaku-perilaku seperti: (a) empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena

suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain; (b) kemurahan hati atau kedermawanan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang; (c) kerjasama yang didalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran; dan (d) memberi bantuan yang di dalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan. Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti ingin mendapatkan gambaran perbedaan keterampilan sosial siswa berprestasi dan tidak berprestasi dari siswa SMP Negeri 27 Kota Bekasi.

KAJIAN TEORI

Prestasi adalah indikator pengukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran diterima. Djamarah (2000:12) berpendapat "*learning is shown by change in behaviour as a result of experience*" (belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Sedangkan Dimiyati

dan Mudjiono (2006:16) menyatakan “Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Hal ini karena melibatkan seluruh mental, seperti ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi guru, proses belajar tersebut dapat diamati secara langsung, artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa yang dapat diamati dan dipahami oleh guru. Hasil belajar dari kegiatan belajar disebut juga dengan prestasi belajar.

Hasil atau prestasi belajar subjek belajar atau peserta didik dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Dalam hubungannya dengan prestasi belajar berikut adalah pendapat beberapa ahli diantaranya Muhibbin Syah (2005:213) mendefinisikan prestasi belajar sebagai “perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa”. Dan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:211) menyatakan, prestasi belajar adalah “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan pada diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”. Siswa berprestasi adalah siswa yang selalu mengikuti aturan-aturan yang

ditetapkan oleh sekolah atau guru yang mendidiknya, dan selalu mempunyai kewajiban apa yang telah menjadi tugasnya sebagai siswa untuk menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai siswa teladan. Siswa berprestasi cenderung lebih aktif dalam dunia akademik, dan tidak jarang siswa yang berprestasi juga memiliki keterampilan sosial yang baik, karakteristik dari keterampilan sosial siswa yang berprestasi adalah yang selalu bermotivasi untuk menuntut ilmu yang ingin dia capai untuk meraih kesuksesan atau menjadi anak yang berprestasi.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998). Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) mengemukakan keterampilan sosial

sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Kelly (dalam Gimpel & Merrel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Secara lebih spesifik, Elksnin & Elksnin (dalam Adiyanti, 1999) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu: 1) Perilaku interpersonal, 2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, 3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, 4) *Peer acceptance*. 5) Keterampilan komunikasi.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Michelson, dkk. (dalam Ramdhani, 1994) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang

diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Mirip dengan pendapat Michelson, dkk. tersebut, Kelly, dkk. (dalam Ramdhani, 1994) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara penguatan dari lingkungannya.

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara lebih terperinci, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Kondisi anak, 2) Interaksi anak dengan lingkungan, 3) Menegakan disiplin terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dan maladaptive. Pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya dari orang tua.

Dan dengan adanya pengawasan, orang tua dapat memastikan bahwa anak tetap menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya. Seiring anak tumbuh semakin besar, pengaruh teman sebaya sangat menonjol sebagai sumber penguat dan model. Anak memperoleh rentang pengetahuan yang luas dan bermacam respon dengan cara mengobservasi dan melakukan imitasi perilaku teman sebayanya, dan dengan adanya *reinforcement* atau penguat anak akan mampu menilai respon mana yang dapat diterima oleh teman-temannya (Hetherington & Parke, 1999). Proses imitasi dan pengukuhan ini biasanya diikuti dengan peningkatan interaksi sosial yang pada akhirnya berpengaruh pula pada peningkatan ketrampilan sosial anak. Stoscker & Dunn (dalam Rubin, Bukowski & Parker, 1998) menyebutkan bahwa anak yang memiliki hubungan sosial yang positif dan lebih populer memiliki ketrampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mampu bersosialisasi. Begitu pula anak-anak yang jaringan sosialnya lebih luas akan lebih terampil dalam bersosialisasi dibandingkan anak yang jaringan

sosialnya terbatas (Robinson & Garber, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Tempat penelitian yakni dengan mengambil lokasi penelitian di SMPN 27 Bekasi, yang beralamat di Jl. Sapta Taruna IV Sumur Batu, Batargebang, Kota Bekasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil di Tahun Pelajaran 2014/2015. sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berprestasi kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 27 Kota Bekasi. Jumlah seluruh siswa di SMP Negeri 27 Bekasi adalah 1123 siswa. Jumlah tersebut tersebar pada 27 rombongan belajar, masing-masing rombongan belajar terdiri dari 9 kelas. Jumlah sample yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 120 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling karena yang dijadikan sampel dalam penelitian ini siswa yang berprestasi dan tidak berprestasi. Pembagian kelas antara berprestasi dan tidak berprestasi adalah berdasarkan pada nilai raport dan peringkat. Kelas berprestasi berasal dari peringkat 10 besar dari setiap kelas pada saat pembagian raport kenaikan kelas. Siswa yang mendapat peringkat

lebih dari 10 maka dibagi secara acak untuk pembagian kelasnya. Dasar penentuan jumlah sample berdasarkan pendapat Gay dan Diehl, menuliskan untuk penelitian deskriptif, sample 10 % dari populasi, penelitian korelasional, paling sedikit 30 elemen populasi, penelitian perbandingan kausal, 30 elemen per kelompok, dan untuk penelitian eksperimen, 15 elemen per kelompok (Gay dan Diehl, 1992). Jadi berdasarkan teori Gay dan Diehl maka peneliti mengambil sample 10 % dari populasi, karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif.

Variable yang menjadi objek penelitian adalah keterampilan social sebagai variable bebas dan sebagai variable terikatnya adalah siswa berprestasi dan tidak berprestasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini angket Keterampilan Sosial MESSY. Pada perhitungan angket MESSY ini, peneliti akan menggunakan skala *Likert*. Untuk mengetahui pilihan sikap siswa atas pernyataan-pernyataan yang pilihnya. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur

dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrumen penelitian yang menggunakan *skala likert* dapat dibuat dalam bentuk check list atau pilihan ganda. Instrumen yang digunakan berupa angket keterampilan sosial MESSY. Secara keseluruhan item MESSY dapat mengukur keterampilan sosial yang dimiliki oleh responden, serta mengukur 4 aspek yang terdapat pada beberapa item yaitu aspek agresivitas, asertivitas, keangkuhan, dan kesendirian. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data SPSS 20. Dengan menggunakan SPSS dalam penghitungan statistic maka akan didapatkan hasil yang baik. Sehingga dapat menjawab hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Hipotesa penelitiannya adalah "keterampilan siswa berprestasi lebih baik daripada keterampilan siswa tidak berprestasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil di tahun ajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini variabel "X" adalah keterampilan sosial, variabel "Y" adalah prestasi siswa. Setelah penelitian ini dilakukan, maka

didapatkan data yang sudah di olah, untuk skor rank mean siswa berprestasi yaitu 66,93 dan skor rank mean siswa tidak berprestasi yaitu 54,08 dengan jumlah sampel siswa berprestasi adalah 60 orang siswa/i berprestasi dan siswa tidak berprestasi adalah 60 orang siswa/i tidak berprestasi dengan jumlah total responden sebanyak 120 siswa. Berdasarkan analisis grafik dan tabel mean dapat digambarkan bahwa keterampilan sosial yang paling tertinggi dimiliki oleh siswi perempuan yang berprestasi. Dapat diinterpretasikan keterampilan sosial siswi perempuan berprestasi lebih tinggi 1 angka dari pada siswa laki-laki berprestasi, dan jauh berbeda tingginya dari pada siswa/i tidak berprestasi. Maka terdapat perbedaan keterampilan sosial yang signifikan berdasarkan jumlah mean.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian Mann Whitney U yang telah dilakukan oleh penulis dipaparkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial siswa perempuan dengan siswa laki-laki di SMP N 27 Bekasi. Hasil penelitian Mann Whitney U penulis juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara keterampilan sosial siswa/i berprestasi dan keterampilan sosial siswa/i tidak berprestasi di SMP N 27 Bekasi. Hasil jumlah mean sampel menjelaskan bahwa siswa/i berprestasi memiliki keterampilan sosial lebih tinggi dari pada siswa/i tidak berprestasi. Hasil penelitian ini tentunya mematahkan persepsi stereotype masyarakat mengenai keterampilan sosial siswa/i berprestasi yang umumnya mengalami masalah akibat terlalu fokus belajar sehingga jarang bersosialisasi terhadap lingkungannya. Siswa berprestasi selalu dilekatkan dengan label “kuper” dan memiliki label EQ yang buruk dari pada siswa tidak berprestasi. Maka hasilnya adalah $H_a =$ Keterampilan sosial siswa/i berprestasi lebih baik daripada keterampilan sosial siswa/i tidak berprestasi di SMP Negeri 27 Bekasi. Dari hipotesa yang peneliti ajukan jika dibandingkan dengan hasil Mann Whitney U maka H_0 DITOLAK dan H_a DITERIMA. Dengan demikian dapat diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial siswa/i berprestasi dan keterampilan sosial siswa/i tidak berprestasi di SMP N 27 Bekasi.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian Mann Whitney U yang telah dilakukan sangat sesuai

dengan harapan peneliti, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial siswa/i berprestasi dengan siswa/i yang tidak berprestasi pada SMP N 27 Bekasi. Melihat hasil jumlah mean pada sampel menggambarkan bahwa siswa/i berprestasi memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi dari pada siswa/i tidak berprestasi. Penelitian yang dilakukan berhasil membuktikan bahwa $F_{hitung} (0,220) > \alpha (0,05)$, maka peneliti memutuskan untuk menerima H_a dan menolak H_0 . Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan sosial siswa/i berprestasi dengan siswa/i tidak berprestasi di SMP N 27 Bekasi. Hasil penelitian Mann Whitney U yang sudah dilakukan ini memiliki perbedaan yang positif antara keterampilan sosial siswa/i berprestasi dengan siswa/i yang tidak berprestasi pada SMP N 27 Bekasi. Hasil dari penelitian ini terlihat jelas bahwa istilah “kuper” atau kurang pergaulan dan minusnya EQ yang selalu melabel pada siswa berprestasi tidak selamanya benar begitu. Sebagai mahasiswa BK yang nantinya akan terjun langsung dalam lingkup sekolah dan menangani berbagai macam masalah siswa, sangat baik jika mempelajari lebih banyak lagi tentang apa yang mendasari masalah perilaku

keterampilan sosial siswa itu menjadi kurang baik atau baik tapi kurang tepat atau kurang berkembang. Dalam penyelesaian kasus ada baiknya jika guru BK disekolah melakukan pendekatan kepada orang tua siswa juga, bukan hanya siswanya saja, bahkan disarankan koordinasi dengan tim sekolah yang solid juga baik untuk membantu mengembangkan potensi keterampilan sosial siswa. Dengan melakukan kerja sama yang kooperatif tentunya kemungkinan besar akan membuka pemecahan masalah secara baik dan benar, sehingga guru BK dapat menyelesaikan masalah siswa yang berhubungan dengan perilaku keterampilan sosial yang menyimpang, serta hal-hal yang dinilai tak sesuai berdasarkan instrumen BK dengan mudah dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M.G. (1999). Skala Keterampilan Sosial, *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Ahmadi, Abu & Supriyono,W. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bheshtifar, Malikeh & Norozy, Taebe (2013). Social Skills: A Factor to Employees' Success. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences March 2013, Vol. 3, No. 3*

- Bloom, Elana L; Karagiannakis, Anastasia & R, Jessica. (2007). Severity Of Academic Achievement And Social Skills Deficits. *Canadian Journal Of Education* 30, 3 (2007): 911-930.
- Cartledge, Gwendolyn & Milburn, Jo Anne Fellows, (1995). *Teaching social skills to children and youth: innovative approaches*. University of Virginia
- Dimiyati & Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Diprete, Thomas & Jennings, Jennifer L (2009). Social/Behavioral Skills and the Gender Gap in Early Educational Achievement. *Columbia University Journal*.
- Djamarah & Bahri,Syaiful.(2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka
- Gay, L.R., Diehl, P.L., (1992). *Reseach Methods for Business*. : Macmillan Publishing Company.
- Golsteyn, Bart & Schils, Trudie (2014). Gender Gaps in Primary School Achievement: A Decomposition into Endowments and Returns to IQ and Non-cognitive Factors. *IZA Discussion Paper* No. 8201
- K. H., W, Rubin & J.G, Parker. (1998). *Social Support and Psychopathology Across the life Span*. New York : John Wiley and Sons. Inc
- N. S, Robinson & J,Garber. (1995). *Social Support and Psychopathology Across the life Span*. New York : John Wiley and Sons. Inc
- Nirwani, Nura Puspa (2012). Perbedaan Keterampilan Sosial Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pendidikan Indonesia Jurnal*.
- Ramdhani, N., (1994), Pelatihan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa yang Sulit Bergaul, *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Studi Pasca Sarjana UGM.
- Sudarsih, Wati (2003). Keterampilan Sosial Siswa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Pangkal Pinang. *Universitas Pendidikan Indonesia Jurnal*.
- Syah, Muhibbin, (2005). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.